

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah mempercepat terjadinya proses globalisasi. Globalisasi sudah mempengaruhi seluruh aspek kehidupan termasuk politik, ekonomi, sosial dan budaya. Dalam bidang ekonomi proses globalisasi cukup terasa, yaitu ditandai dengan menipisnya batas-batas penghambat kegiatan ekonomi, seperti terbentuknya Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA). Tujuan dibentuknya MEA adalah untuk meningkatkan stabilitas perekonomian di kawasan ASEAN. Selain itu, MEA juga diharapkan mampu meningkatkan pembangunan ekonomi berikut mengatasi masalah-masalah ekonomi yang dihadapi anggota ASEAN. Pola yang dilakukan MEA adalah mengintegrasikan ekonomi ASEAN dengan cara membentuk sistem perdagangan bebas antara negara ASEAN.

Menurut ahli ekonomi klasik yaitu David Ricardo dalam buku Sukirno (2016:360) menerangkan tentang teori perdagangan bebas yaitu sistem perdagangan luar negeri, dimana setiap negara melakukan perdagangan tanpa ada halangan. Teori ini menyatakan bahwa keuntungan dapat diperoleh dari spesialisasi dan perdagangan. Beberapa keuntungan melakukan perdagangan adalah sebagai berikut: Pertama, memperoleh barang yang tidak dapat diproduksi di dalam negeri. Kedua, memperoleh keuntungan dari spesialisasi. Ketiga, memperluas pasar industri dalam negeri, dan keempat meningkatkan produktivitas dengan menggunakan teknologi modern.

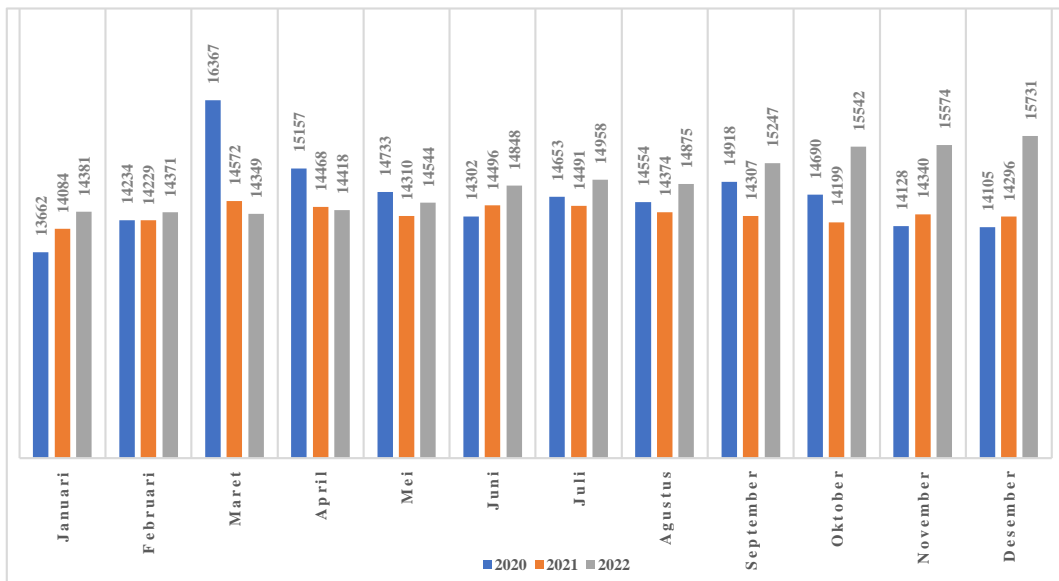
Perdagangan luar negeri (transaksi internasional) dapat dilakukan dengan membeli atau menjual barang dan jasa, melalui ekspor, impor, serta pembelian ataupun penjualan *capital asset* (saham, obligasi, dll) di pasar modal. Setiap negara pasti mempunyai mata uang sendiri yang berlaku sebagai alat tukar yang sah. Oleh karena itu, untuk memperlancar aktivitas transaksi antar negara, perlu ada kesepakatan penggunaan mata uang dalam satuan internasional yang dapat diterima oleh seluruh pelaku ekonomi. Alat transaksi yang dimaksud adalah *kurs* atau nilai tukar. *Kurs* ini memiliki perbandingan nilai mata uang suatu negara dengan negara lain. Menurut Hasyim (2018:71) nilai tukar menunjukkan banyaknya uang dalam negeri yang dibutuhkan untuk membeli satu unit mata uang asing tertentu, atau bisa dikatakan sebagai harga suatu mata uang asing. Adapun mata uang yang menjadi standar dalam pembayaran internasional adalah mata uang dollar Amerika Serikat.

Bank Indonesia menyebutkan bahwa, negara Indonesia menganut sistem nilai tukar mengambang bebas (*free floating*) dimana kondisi harga nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing ditentukan melalui mekanisme pasar. Selain itu, kondisi di dalam negeri maupun di luar negeri dapat mempengaruhi kestabilan nilai tukar rupiah. Ketika nilai tukar rupiah tidak stabil, maka arus modal dan perdagangan (transaksi internasional) akan terganggu. Hal tersebut terjadi karena, transaksi internasional akan melibatkan penggunaan lebih dari satu mata uang yakni mata uang domestik (rupiah) dan mata uang asing (dollar AS). Meningkatnya nilai mata uang rupiah terhadap mata uang dollar AS akibat adanya kekuatan pasar disebut depresiasi nilai tukar. Sedangkan, menurunnya nilai mata uang rupiah terhadap nilai mata uang dollar AS disebut apresiasi nilai tukar (Hasyim, 2018:64).

Pada tahun 2020, Indonesia mengalami tekanan dan perlambatan ekonomi akibat terjadinya pandemi covid-19. Penyebaran *coronavirus disease 2019* (covid-19) yang begitu cepat, membuat pemerintah memberlakukan kebijakan tentang PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar) berdasarkan PP Nomor 21 Tahun 2020 yang tujuannya untuk mencegah virus semakin menyebar (Imam, 2021:164). Meskipun pemberlakuan kebijakan tersebut tidak sepenuhnya membatasi kegiatan masyarakat dan hanya dilakukan pada wilayah tertentu, tetapi dampaknya cukup besar terhadap mobilitas masyarakat dan perekonomian. Seperti banyak perusahaan industri yang meliburkan tempat kerja sehingga kegiatan produksi terhenti, ada juga perusahaan yang melakukan pemutusan hubungan kerja (PHK), bahkan banyak perusahaan yang gulung tikar. Tidak sedikit masyarakat kehilangan sumber penghasilan dan susah mencari lapangan pekerjaan, akibatnya mereka sulit memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Kondisi tersebut membuat daya beli masyarakat menurun, dan meningkatkan kekhawatiran serta ketidakpastian ekonomi, baik di dalam negeri maupun secara global.

Dalam situasi ketidakpastian (*uncertainty*) secara global, kepanikan juga muncul di pasar keuangan. Indikasi adanya aliran modal asing yang keluar atau *capital outflow* terhitung dari 20 Januari – 13 April 2020 hingga mencapai 159,3 triliun rupiah (Rofiuddin, 2022:1). *Capital Outflow* terjadi karena investor tertarik menyimpan kekayaannya dalam bentuk aset yang aman (dollar AS) dan menghindari aset berisiko. Apabila *capital outflow* terus terjadi, maka akan mengakibatkan meningkatkan permintaan mata uang dollar AS, sedangkan permintaan mata uang rupiah menurun.

Di bawah ini merupakan data pergerakan nilai tukar rupiah terhadap dollar AS periode Januari 2020 – Desember 2022, sebagai berikut:



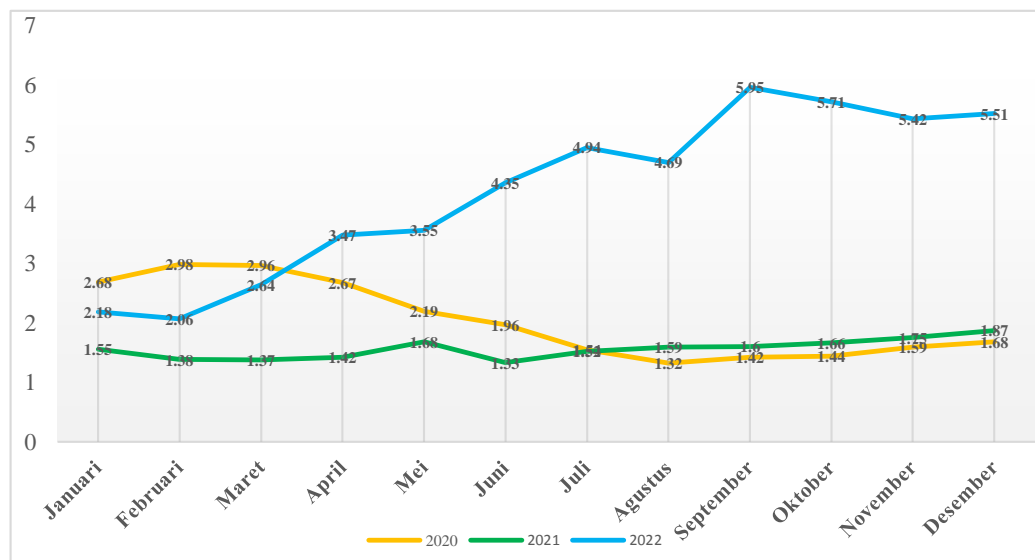
Sumber: Bank Indonesia

**Gambar 1.1 Perkembangan Nilai Tukar Rupiah terhadap Dollar AS Periode Januari 2020 – Desember 2022 (Rp/USD)**

Dari gambar 1.1 terlihat bahwa tiga tahun terakhir nilai tukar rupiah terhadap dollar AS terus mengalami fluktuasi. Di awal tahun 2020, nilai tukar sempat mencapai level tertinggi yaitu sebesar 16.367 rupiah per 1 USD. Seiring berjalannya waktu, nilai rupiah kembali menguat pada kisaran 14.000-15.000an, dan ditutup dengan angka 14.105 rupiah per 1 USD pada Desember 2020. Fluktuatifnya nilai tukar rupiah masih terus terjadi hingga sepanjang tahun 2021 dengan kisaran 14.000an per 1 USD. Kemudian, di tahun 2022 nilai tukar rupiah mengalami *trend* pelemahan. Meskipun di awal tahun 2022 nilai tukar rupiah masih pada kisaran 14.000 per 1 USD, namun pada tiga bulan terakhir nilai tukar rupiah terus melemah hingga kisaran 15.000 –15.700an dan ditutup pada angka 15.731 rupiah per 1 USD pada Desember 2022. Pelemahan dan penguatan nilai tukar

rupiah atas dollar AS sepanjang tahun 2020-2022 ini adalah dampak munculnya pandemi covid-19, dan pengaruh krisis multidimensi global. Seperti adanya konflik geopolitik antara Rusia dengan Ukraina, tingginya inflasi di dalam maupun luar negeri, serta kenaikan suku bunga The Fed.

Ada berbagai faktor yang mampu mempengaruhi fluktuasi nilai tukar. Menurut S. Arifin & Mayasya (2018:83) faktor yang mempengaruhi nilai tukar terdiri dari faktor fundamental dan faktor non fundamental. Faktor fundamental yang mampu mempengaruhi nilai tukar antara lain, pertama adalah inflasi. Inflasi merupakan suatu keadaan dimana terjadi kenaikan harga secara umum dan berlangsung secara terus-menerus (Hasyim, 2018:68). Berikut ini adalah pergerakan tingkat inflasi periode Januari 2020 - Desember 2022:



Sumber: Bank Indonesia

**Gambar 1.2 Pergerakan Inflasi  
Periode Januari 2020 – Desember 2022 (%)**

Berdasarkan gambar 1.2 Indeks Harga Konsumen (IHK) pada 2020 tercatat rendah dibawah kisaran  $3,0 \pm 1\%$  yaitu sebesar 1,68% (yoy). Sampai penghujung tahun 2020 inflasi IHK secara bulanan mencapai 0,45% (mtm). Kemudian di tahun

2021 inflasi IHK masih tetap rendah dibawah kisaran  $3,0\pm 1\%$  sebesar 1,87% (yoy), namun lebih tinggi dibandingkan tahun 2020. Adapun inflasi IHK pada Desember 2021 tercatat sebesar 0,57% (mtm) lebih besar dari bulan sebelumnya. Sedangkan pada tahun 2022, inflasi IHK melebihi sasaran  $3,0\pm 1\%$ . Dimana, inflasi IHK bulan Desember 2022 menjadi 0,66% (mtm) dan 5,51% (yoy). Dari data tiga tahun tersebut, tercatat inflasi tertinggi hampir mencapai 6% yaitu terjadi pada September 2022 sebesar 5,95% (yoy), dengan inflasi IHK sebesar 1,17% (mtm). Penyebab inflasi tahun 2020-2021 sangat rendah yaitu karena penurunan daya beli masyarakat akibat covid-19. Sedangkan di tahun 2022, terjadinya gangguan rantai pasok hingga kenaikan harga komoditas global yang menyebabkan inflasi merangkak naik.

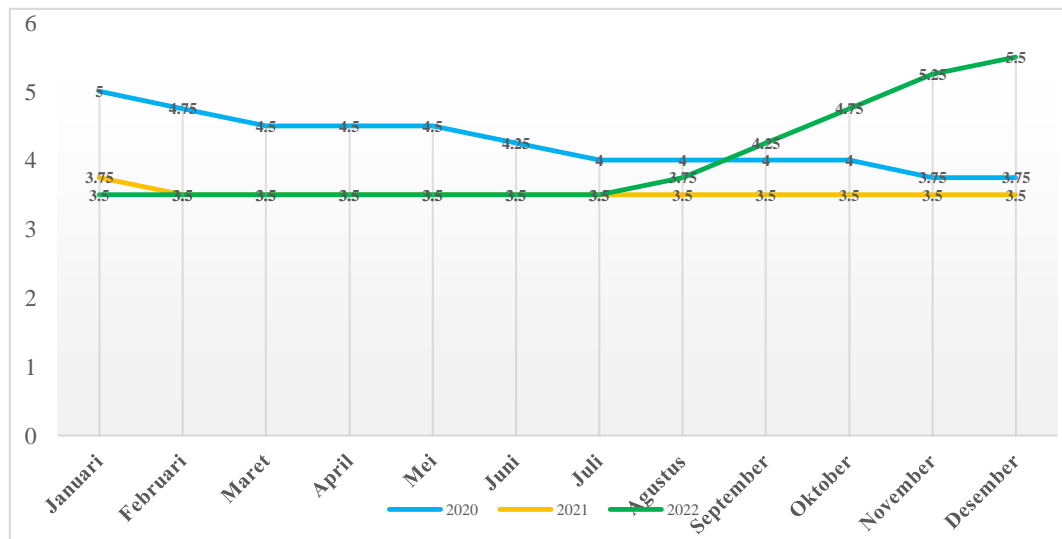
Terjadinya inflasi cenderung akan menurunkan nilai mata uang, sebab inflasi mengakibatkan harga-harga barang dalam negeri lebih mahal dibandingkan harga barang dari luar negeri. Harga yang lebih mahal menyebabkan turunnya daya saing barang domestik di pasar Internasional. Sehingga, masyarakat akan cenderung membeli barang dari luar negeri (impor). Transaksi terhadap barang-barang impor membutuhkan konversi mata uang domestik menjadi mata uang asing. Dengan demikian, meningkatnya permintaan mata uang asing akan melemahkan mata uang domestik, atau bisa dikatakan bahwa inflasi menyebabkan nilai mata uang asing (dollar AS) menguat (apresiasi), sedangkan nilai mata uang domestik (rupiah) menurun (depresiasi).

Kedua, faktor fundamental yang mempengaruhi nilai tukar rupiah adalah tingkat suku bunga. Menurut Wijaya (2020:199) tingkat bunga adalah ukuran investasi yang diperoleh investor dan atau ukuran biaya modal yang harus

dikeluarkan perusahaan untuk menggunakan dana dari seorang investor. Dengan demikian, suku bunga bisa dikatakan sebagai harga, dimana suku bunga menjadi titik pusat dari pasar yaitu dalam hal ini pasar uang dan pasar modal. Di Indonesia, Bank Indonesia selaku Bank Sentral memiliki hak untuk menetapkan instrumen kebijakan moneter seperti menetapkan *BI Rate*. Kenaikan dan penurunan suku bunga (*BI Rate*) akan mempengaruhi tingkat suku bunga antar bank dan suku bunga deposito sehingga berakibat pada perubahan suku bunga kredit. Semakin tinggi tingkat suku bunga (*BI Rate*) maka akan mendorong kenaikan suku bunga antar bank dan suku bunga deposito sehingga suku bunga kredit naik. Sedangkan, apabila suku bunga (*BI Rate*) diturunkan maka akan memicu pelarian dana jangka pendek sehingga mengganggu stabilitas nilai tukar rupiah.

Suatu negara dengan tingkat bunga yang lebih rendah akan cenderung mengalami apresiasi nilai tukar atau nilai mata uang domestiknya lebih rendah dibandingkan nilai mata uang asing. Sementara, negara dengan tingkat bunga yang tinggi cenderung mengalami depresiasi nilai tukar atau nilai mata uang domestiknya menguat dibandingkan dengan nilai mata uang asing. Pasalnya, apabila suatu negara menaikkan suku bunganya, maka negara lain akan terpancing untuk melakukan investasi. Saat investasi meningkat, maka nilai tukar domestiknya akan menguat. Dengan demikian, kenaikan suku bunga (*BI Rate*) akan diikuti dengan penguatan (apresiasi) nilai mata uang rupiah sedangkan nilai mata uang dollar AS menjadi melemah (depresiasi). Begitupun sebaliknya, suku bunga yang diturunkan akan diikuti oleh pelemahan (depresiasi) nilai mata uang rupiah sedangkan nilai mata uang dollar AS menguat (apresiasi).

Berikut ini adalah perubahan tingkat suku bunga acuan (*BI Rate*) periode Januari 2020 – Desember 2022:



Sumber: Badan Pusat Statistik

**Gambar 1.3 Perubahan Tingkat Suku Bunga (*BI Rate*)  
Periode Januari 2020 - Desember 2022 (%)**

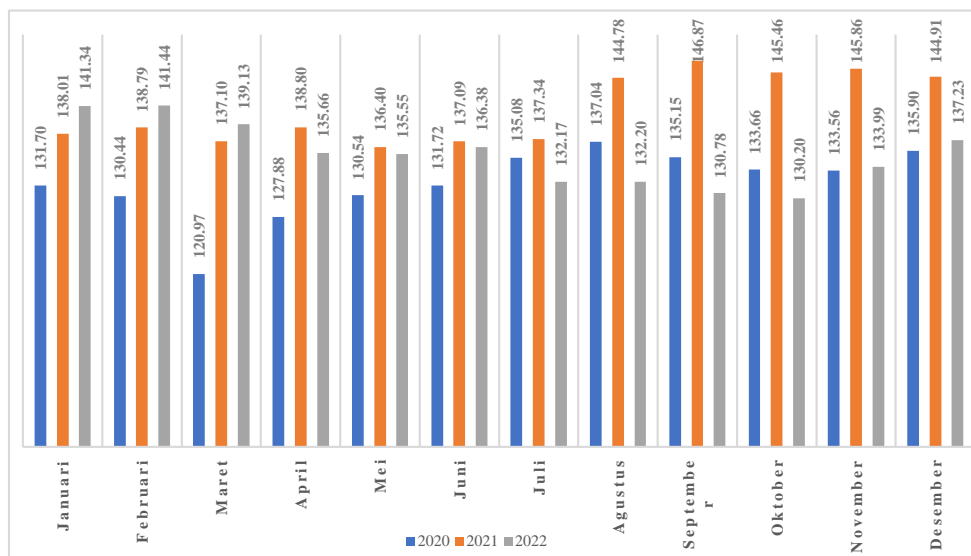
Berdasarkan gambar 1.3 suku bunga acuan Bank Indonesia (*BI Rate*) selama tiga tahun terakhir telah terjadi beberapa kali penurunan tingkat suku bunga. Diawali pada tahun 2020, sudah sebanyak lima kali penurunan suku bunga dengan total 125 bps. Dimana, data terakhir bulan Desember 2020 tingkat suku bunga acuan (*BI Rate*) berada di level 3,75%. Kemudian, awal Januari 2021 masih pada tingkat yang sama, diikuti penurunan tingkat suku bunga pada Februari 2021 menjadi 3,5% dan bertahan sampai akhir Desember 2021. Sedangkan di tahun 2022, tingkat suku bunga acuan (*BI Rate*) cukup fluktuatif. Meskipun tingkat suku bunga masih bertahan pada level 3,5% dari Januari – Juli 2022, namun pada Agustus – Desember 2022 terjadi peningkatan setiap bulannya dengan total 125 bps, dan posisi terakhir pada Desember 2022 tercatat berada di level 5,5%.



Selain inflasi dan suku bunga, faktor fundamental lain yang dapat mempengaruhi nilai tukar adalah cadangan devisa. Cadangan devisa memiliki peran dalam mengurangi fluktuasi nilai tukar, karena cadangan devisa biasanya digunakan sebagai alat menstabilkan nilai tukar. Menurut Utami & Islami (2021:63) cadangan devisa merupakan dana valuta asing yang dipersiapkan oleh bank sentral untuk membiayai keperluan pembiayaan pembangunan atau transaksi luar negeri, meliputi pembiayaan impor, pembayaran utang luar negeri, maupun investasi.

Perdagangan luar negeri (transaksi internasional) yang dilakukan suatu negara dapat meningkatkan cadangan devisa dalam (*balance of payment*) negara yang bersangkutan. Besarnya cadangan devisa tidak lepas dari fungsinya untuk memfasilitasi kegiatan pemerintah dalam melakukan intervensi pasar. Semakin tinggi cadangan devisa, maka kemampuan suatu negara melakukan transaksi ekonomi dan keuangan internasional akan meningkat, dan nilai tukar cenderung akan stabil. Sejalan dengan teori Keynesian yang dijelaskan Hasyim (2018:67) bahwa akibat suatu hal nilai tukar dapat mengalami apresiasi atau mata uang asing meningkat dan mata uang domestik menurun, maka secara relatif disebabkan oleh tingginya impor dari pada ekspor. Sehingga, jika impor lebih besar daripada ekspor maka neraca pembayaran mengalami defisit, akibatnya cadangan devisa akan menurun. Sedangkan, jika ekspor lebih besar dari impor, maka neraca pembayaran internasional akan mengalami surplus, dan cadangan devisa akan meningkat.

Berikut ini adalah posisi cadangan devisa periode Januari 2020 – Desember 2022 sebagai berikut:



Sumber: Badan Pusat Statistik

**Gambar 1.4 Posisi Cadangan Devisa Periode Januari 2020 – Desember 2022 (Milyar USD)**

Diketahui pada gambar 1.5 posisi cadangan devisa dari tahun 2020 – 2022 terus berfluktuasi. Dimana, cadangan devisa Indonesia pada bulan Maret 2020 sempat berada dititik terendah yaitu sebesar 120,97 milyar USD. Namun, sepanjang tahun 2020 tersebut, cadangan devisa cenderung mengalami peningkatan. Posisi tertinggi terjadi pada Agustus 2020 sebesar 137,04 milyar USD. Adapun cadangan devisa di akhir Desember 2020 sebesar 135,9 milyar USD. Cadangan devisa pada tahun 2021 terlihat tetap tinggi hingga akhir Desember 2021, dengan tercatat sebesar 144,9 milyar USD. Namun, pada tahun 2022 posisi cadangan devisa kembali menurun dibandingkan tahun sebelumnya. Di tahun 2022, level terendah terjadi di bulan Oktober sebesar 130,20 milyar USD. Setelah itu, cadangan devisa mulai naik lagi dalam dua bulan terakhir, yakni ditutup dengan posisi 137,23 milyar

USD pada Desember 2022. Meskipun demikian, cadangan devisa tetap memadai untuk mendukung pemulihan ekonomi.

Faktor-faktor yang mempengaruhi pergerakan nilai tukar sudah pernah diteliti oleh Hasyim (2018:84) yaitu berjudul analisis faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan nilai tukar di Indonesia. Hasilnya menunjukkan bahwa secara parsial variabel pendapatan riil dan suku bunga memiliki hubungan negatif dan signifikan terhadap nilai tukar. Sedangkan variabel inflasi memiliki hubungan positif tidak signifikan, dan cadangan devisa memiliki pengaruh negatif tidak signifikan terhadap nilai tukar.

Penelitian Alawiyah et al., (2019:58) tentang pengaruh inflasi dan jumlah uang yang beredar terhadap nilai tukar rupiah dengan pendekatan model *structural VAR* menunjukkan bahwa, secara parsial variabel suku bunga dan jumlah uang beredar memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap nilai tukar rupiah. Sedangkan variabel inflasi memiliki hubungan negatif dan tidak signifikan terhadap nilai tukar rupiah.

Utami & Islami (2021:70) dalam penelitiannya tentang pengaruh variabel-variabel makro terhadap nilai tukar rupiah menggunakan metode *Error Correction Model*, yang menunjukkan bahwa dalam jangka panjang inflasi memiliki hubungan positif tidak signifikan, jumlah uang beredar memiliki hubungan positif dan signifikan, serta cadangan devisa dan SBI memiliki hubungan negatif signifikan terhadap nilai tukar. Sedangkan dalam jangka pendek, inflasi dan SBI memiliki hubungan negatif tidak signifikan, jumlah uang beredar memiliki hubungan positif

signifikan, dan cadangan devisa memiliki hubungan negatif signifikan terhadap nilai tukar.

Kemudian penelitian yang dilakukan Andre Setiyono & Damar Wicaksono, (2020:153) tentang pengaruh pandemi covid-19 terhadap nilai tukar rupiah menyatakan bahwa, arah hasil penelitian ini adalah positif dengan memiliki pengaruh yang signifikan.

Berdasarkan fluktuasi nilai tukar dan fenomena yang telah diuraikan diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai variabel-variabel yang dapat mempengaruhi perubahan nilai tukar rupiah. Hasil penelitian sebelumnya menyarankan untuk melakukan penelitian lanjutan mengenai nilai tukar, dengan menambah periode penelitian atau menggunakan variabel lain yang belum pernah diteliti. Oleh karena itu, pada penelitian kali ini penulis akan membahas mengenai **“Analisis Pengaruh Inflasi, Suku Bunga (*BI Rate*), Cadangan Devisa, dan Covid-19 terhadap Nilai Tukar Rupiah tahun 2018.1-2022.12”**.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan hasil yang telah diuraikan dalam latar belakang diatas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh inflasi, suku bunga (*BI Rate*), cadangan devisa, dan covid-19 secara parsial terhadap nilai tukar rupiah tahun 2018.1-2022.12?
2. Bagaimana pengaruh inflasi, suku bunga (*BI Rate*), cadangan devisa, dan covid-19 secara bersama-sama terhadap nilai tukar rupiah tahun 2018.1-2022.12?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan yang telah dikemukakan pada identifikasi masalah, maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh inflasi, suku bunga (*BI Rate*), cadangan devisa, dan covid-19 secara parsial terhadap nilai tukar rupiah tahun 2018.1-2022.12.
2. Untuk mengetahui pengaruh inflasi, suku bunga (*BI Rate*), cadangan devisa, dan covid-19 secara bersama-sama terhadap nilai tukar rupiah tahun 2018.1-2022.12.

### **1.4 Kegunaan Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak, baik secara praktis maupun akademis (pengembangan ilmu).

#### **1.4.1 Kegunaan Pengembangan Ilmu**

Diharapkan penelitian ini dapat menambah referensi ilmiah atau dapat dijadikan landasan dalam perkembangan ilmu pengetahuan, terutama dalam upaya meningkatkan model pembelajaran untuk memahami pengaruh dari tingkat inflasi, suku bunga (*BI Rate*), cadangan devisa, dan covid-19 terhadap nilai tukar rupiah. Selain itu, penulis berharap penelitian ini bisa menjadi nilai tambah dalam substansi ilmu pengetahuan khususnya bidang ekonomi.

#### **1.4.2 Kegunaan Praktis**

##### **1) Bagi Penulis**

Dapat menambah wawasan mengenai variabel-variabel yang diteliti, dan menambah ilmu pengetahuan terkait berjalannya perekonomian dalam

menghadapi perubahan-perubahan nilai tukar rupiah. Selain itu, penelitian ini merupakan bentuk implementasi atas ilmu yang diperoleh selama perkuliahan.

## 2) Bagi Pemerintah

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran penalaran serta tambahan informasi dalam memutuskan atau menetapkan suatu kebijakan, baik itu untuk menjaga kestabilan nilai tukar ataupun menjaga stabilitas perekonomian dalam rangka pembangunan ekonomi yang lebih maju.

## 3) Bagi Pembaca

Dapat menambah referensi dalam melakukan penelitian lanjutan mengenai perubahan nilai tukar dan yang mempengaruhinya. Serta diharapkan dapat memberikan motivasi dan gambaran umum kepada pembaca dalam menentukan topik penelitian.

## **1.5 Lokasi dan Jadwal Penelitian**

### **1.5.1 Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian dilakukan di Indonesia. Penulis melakukan penelitian dengan mengambil data sekunder atau data yang sudah tersedia dan dikumpulkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS), serta data dari Bank Indonesia melalui *website* resmi yang menyajikan data valid. Yaitu mengenai data tingkat inflasi, suku bunga (*BI Rate*), cadangan devisa, jumlah uang beredar, termasuk data nilai tukar rupiah atas dollar AS.

### **1.5.2 Jadwal Penelitian**

Penelitian dimulai sejak bulan Januari 2023, diawali dengan pengajuan judul kepada pembimbing. Berikut adalah matriks jadwal penelitian:

